

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan hal yang sangat diharapkan saat menjalankan suatu perusahaan. Persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan semakin agresif dalam menciptakan dan menerapkan strategi baru untuk dapat bertahan. Jika sebuah perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang lain dapat mengalami kerugian sehingga perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus maka akan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan menghadapi krisis keuangan atau menderita kerugian selama beberapa periode waktu menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Untuk melihat adanya krisis keuangan disebuah perusahaan, maka perusahaan dapat mengukurnya menggunakan laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuditas, solvabilitas atau *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan (Sucipto dan Muazaroh, 2017; Agustini dan Wirawati, 2019; Gandhy dan Fardinal, 2019; Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida, 2018; Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghashilkan laba. Pengukuran profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu rasio untuk melihat keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu menurut Sucipto dan Muazaroh

(2017). Jika laba atau keuntungan tinggi maka tingkat kebangkrutan perusahaan akan rendah, begitu pula sebaliknya jika laba atau rendah maka tingkat kebangkrutan perusahaan akan tinggi.

Penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017); Agustini dan Wirawati (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Jika likuiditasnya besar perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi kebutuhan jangka pendeknya, sebaliknya apabila likuiditasnya rendah perusahaan akan sulit untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya. Kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek jika berlangsung dalam waktu lama akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian Agustini dan Wirawati (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Solvabilitas menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi dan ekspansinya menurut Sucipto

dan Muazaroh (2017). Jika suatu perusahaan memiliki banyak hutang, maka perusahaan akan menanggung tingkat bunga yang tinggi atas hutang tersebut. Bertambahnya hutang akan memperbesar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kembali pokok dan pinjamannya, sehingga dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan.

Hasil penelitian Agustini dan Wirawati (2019); Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) membuktikan rasio solvabilitas atau *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Pengelolaan aset perusahaan yang maksimal menjamin kelancaran operasional perusahaan. Sebaliknya, jika aset tidak dikelola secara efektif dan efisien, perusahaan dapat berkinerja buruk dan perusahaan dapat menghadapi *financial distress*.

Hasil penelitian Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018); Agustini dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Sedangkan penelitian Sucipto dan Muazaroh

(2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan ekonominya yang biasanya dilihat dari kenaikan penjualan dari waktu ke waktu menurut Rahmawati (2016). *Financial distress* dapat dihindari jika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, bahkan jika pertumbuhan penjualan tidak dapat ditingkatkan atau pertumbuhan penjualan menurun, perusahaan dianggap berada dalam krisis keuangan yang serius atau mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015); serta Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Rahmawati, 2016). Sementara menurut Agustini dan Wirawan (2019) pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi *financial distress*.

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah fenomena mengenai kebangkrutan terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum seperti makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia

sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* atau *FMCG* tersebut diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk *FMCG* ke produk non-*FMCG* juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. pertumbuhan industri *FMCG* di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% *CAGR* dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/*UNVR* yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/*ICBP* sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/*KLBF* juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri *FMCG* (CnbcIndonesia,2018). Fenomena yang terjadi pada pertumbuhan industri barang konsumsi yang dinilai melambat ini kemungkinan akan berujung adanya kerugian atau kebangkrutan pada sektor ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti hasilnya tidak konsisten, maka peneliti tertarik melakukan pengujian prediksi *financial distress* dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi**

***Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan penjualan secara simultan dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah solvabilitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah aktivitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan penjualan secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan penjualan secara simultan dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
4. Untuk mengetahui apakah solvabilitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
5. Untuk mengetahui apakah aktivitas secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
6. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan secara parsial dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.4. **Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan dan menguji kemampuan dalam hal penguasaan materi terutama yang berkaitan dengan rasio keuangan dan *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini bisa digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan kinerjanya dengan para pesaingnya sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak memburuk dan kesulitan keuangan dapat dihindari.

3. Bagi Investor.

Informasi tentang *financial distress* dapat memberikan dasar untuk investasi modal apakah akan melanjutkan atau membatalkan investasi di suatu perusahaan. Karena, bagaimanapun investor tidak ingin menderita kerugian dari investasi yang buruk.

4. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain.

Sebagai sumber informasi tambahan untuk pembaca dan peneliti yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai *financial distress* dan dapat dijadikan referensi untuk meneliti masalah *financial distress*.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian yang akan dibahas yang dimulai dari menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan

masalah pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematikan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan hasil dari penelitian terdahulu, menjelaskan landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, batasan penelitian, mengidentifikasi variabel, menjelaskan definisi operasional dan pengukuran variabel, menjelaskan sampel, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, dan menjelaskan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian serta analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif , pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.